

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam indeks Kompas100. Data statistik *IDX Fact* (2017) tercatat total perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017 sebanyak 559 perusahaan yang digunakan sebagai populasi penelitian. Perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas100 setidaknya mewakili perusahaan dengan tingkat likuiditas dan kapitalitas pasar tertinggi. 100 perusahaan yang masuk indeks Kompas100 digunakan sebagai sampel penelitian.

Dari 100 perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas100 memiliki kapitalisasi pasar dan likuiditas tertinggi, 90 perusahaan diantaranya menerapkan IFR dan 8 perusahaan tidak *update* sedangkan sisanya sebanyak 2 perusahaan tidak menerapkan IFR atau tidak mempunyai *website* sebagaimana terlihat pada Tabel 4.1. 100 perusahaan ini dinyatakan sebagai perusahaan dengan likuiditas tertinggi yang dilihat dari nilai perdagangan, volume perdagangan, dan frekuensi perdagangan tertinggi dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga menarik untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Objek Penelitian

| | |
|---|------------|
| Jumlah Sampel | 100 |
| Perusahaan menerapkan IFR | (90) |
| Perusahaan tidak menerapkan IFR | |
| Mempunyai <i>website</i> tetapi tidak <i>update</i> | (8) |
| Tidak mempunyai <i>website</i> | (1) |
| Mempunyai <i>website</i> tapi tidak menerapkan IFR | (1) |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari 100 sampel perusahaan, perusahaan yang mempunyai frekuensi perdagangan saham rata-rata dari bulan Februari – Juli paling tinggi adalah Sri Rejeki Isman Tbk sebanyak 217.753,83 kali transaksi. Di bulan April 2017, predikat perusahaan pemilik frekuensi perdagangan saham tertinggi adalah Bumi Resources Tbk sebanyak 202.923 kali transaksi. Akan tetapi, di bulan Maret ditempati oleh Sri Rejeki Isman Tbk sebanyak 501.044 transaksi dan di bulan Mei – Juli 2017 berturut-turut dengan jumlah transaksi sebanyak 283.316 kali, 100.034 kali, dan 186.500 kali. Sedangkan frekuensi perdagangan saham paling sedikit ditempati oleh Indosat Tbk dengan banyaknya transaksi rata-rata 3.064 kali. Frekuensi perdagangan saham dari bulan Februari hingga bulan Juli 2017 mengalami fluktuasi yang mengakibatkan pergeseran posisi jumlah frekuensi perdagangan.

Sri Rejeki Isman Tbk menunjukkan kestabilan jumlah transaksi perdagangan sahamnya dalam menguasai pasar modal di Bursa Efek Indonesia. Banyaknya transaksi Sri Rejeki Isman Tbk mencerminkan minat investor terhadap perusahaan ini begitu besar. Secara tidak langsung dapat ditarik simpulan bahwa investor berminat mentransaksikan saham ini karena memiliki kinerja yang lebih baik sehingga investor dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Frekuensi perdagangan saham Sri Rejeki Isman Tbk yang relatif stabil mempertahankan posisinya menunjukkan Sri Rejeki Isman Tbk memberikan informasi yang diperlukan oleh investor. Informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan dan berita terkini mengenai perusahaan seperti harga saham dan dividen yang dibagikan. Harga saham mencerminkan informasi yang tersedia

di pasar modal, bergerak acak, dan terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran saham tersebut. Frekuensi perdagangan saham 100 perusahaan yang masuk indeks Kompas100 bervariasi setiap bulannya. Keadaan ini dapat disebabkan oleh naik turunnya harga saham, pengumuman keuangan, dan berita terkini yang dipublikasikan perusahaan mencerminkan efisiensi pasar. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi banyak sedikitnya saham tersebut ditransaksikan.

4.2 Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel ditunjukkan dalam analisis statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik data sampel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata atau mean, dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu frekuensi perdagangan saham, dan empat variabel independen antara lain jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham. Berikut adalah hasil analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

| | | OUTSTAND | IFR | TPIW | PRICE | FREQ |
|----------------|---------|--------------------|--------|---------|-------------|-----------------------|
| N | Valid | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 21.005.660.969,47 | ,90 | 19,64 | 4.676,68 | 39.120,85 |
| Median | | 12.650.263.100,50 | 1,00 | 20,00 | 1.297,50 | 33.706,50 |
| Mode | | 32.022.073.293,00 | 1,00 | 18,00 | 208,00 | 3.064,20 ^a |
| Std. Deviation | | 24.057.079.164,46 | ,30151 | 5,27529 | 9.968,26628 | 31.891,88424 |
| Minimum | | 696.000.000,00 | ,00 | ,00 | 50,00 | 3.064,20 |
| Maximum | | 122.112.351.900,00 | 1,00 | 32,00 | 76.100,00 | 217.753,80 |

Sumber: Output statistik, 2019

Tabel 4.2 memperlihatkan hasil analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel selama periode penelitian. Variabel independen jumlah saham beredar (OUTSTAND) terkecil sebanyak 696.000.000 yang dimiliki oleh Lippo Cikarang Tbk dan jumlah saham beredar terbanyak adalah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebanyak 122.112.351.900. Nilai rata-rata dari variabel OUTSTAND sebesar 21.005.660.969,47 dengan standar deviasi 24.057.079.164,46. Variabel IFR memiliki nilai rata-rata 0,900 yang menunjukkan 90 perusahaan menerapkan IFR (skor 1) dan 10 perusahaan tidak menerapkan IFR (skor 0). Ini berarti, di Indonesia praktek IFR sudah banyak diterapkan dengan persentase 90% dari keseluruhan sampel penelitian.

Variabel TPIW menunjukkan nilai terendah adalah 0 oleh Bumi Serpong Damai Tbk dan nilai tertinggi adalah 32 oleh Telekomunikasi Indonesia Tbk dari jumlah skor maksimum yang bisa diperoleh yaitu 40. Rata-rata tingkat pengungkapan informasi di *website* perusahaan periode penelitian adalah 19,64. Tingkat pengungkapan informasi ini menandakan derajat informasi yang perusahaan ungkapkan di *websitenya*.

Perusahaan yang mempunyai harga saham (PRICE) termahal adalah Gudang Garam Tbk Rp76.100,00, sedangkan harga saham termurah adalah Central Proteina Prima Tbk Rp50,00. Nilai rata-rata dari PRICE sebesar 4.676,68 dengan standar deviasi 9.968,27. Untuk variabel dependen yaitu FREQ memiliki nilai terkecil sebesar 3.064,20 oleh Indosat Tbk dan nilai terbesar dimiliki oleh Sri Rejeki Isman Tbk sebesar 217.753,80. Nilai rata-rata FREQ 39.120,85 dengan standar deviasi 31.891,88.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Analisis data yang dilakukan antara lain uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Sebelum melakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis, penting dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dengan pengujian ini dapat diketahui kualitas atau kelayakan data sampel yang diolah dapat mewakili populasi untuk menarik simpulan penelitian.

4.3.1.1 Uji Normalitas

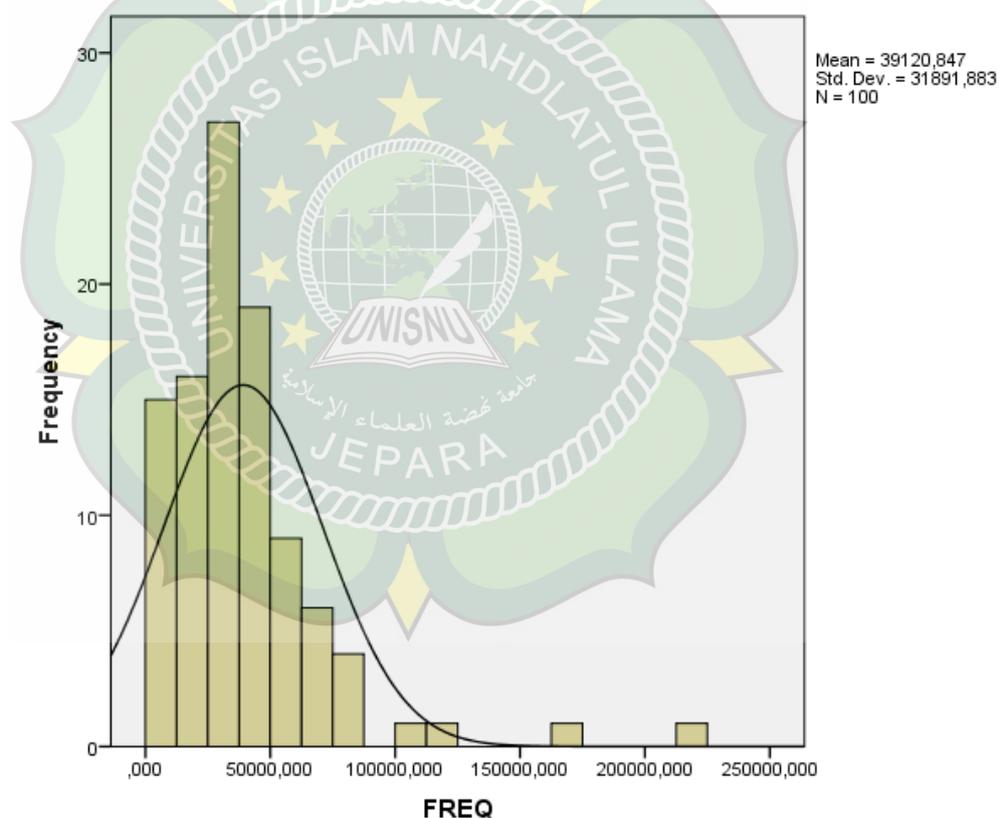
Data yang baik memiliki distribusi sebaran data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Normalitas data penelitian menjadi syarat model regresi yang baik untuk dapat menarik simpulan dari hasil penelitian. Untuk mengetahui distribusi normalitas data digunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,05 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji 1-Sample K-S Sebelum Transformasi

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|----------------------------------|----------------|--------------------------------|
| N | | 100 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | 30.092,66329284 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,170 |
| | Positive | ,170 |
| | Negative | -,118 |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> | | 1,701 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | ,006 |

Sumber: Output statistik, 2019

Berdasarkan hasil uji 1-Sample K-S terhadap *Unstandardized Residual* pertama yang mewakili variabel OUTSTAND, IFR, TPIW, PRICE, dan FREQ menunjukkan data berada pada sebaran tidak normal dengan nilai *Asymp. Sig* 0,006 lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Untuk memperoleh model regresi yang layak maka sebaran data harus normal yaitu nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari $\alpha=5\%$. Pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh sebaran data normal adalah dengan transformasi data. Analisis histogram diperlukan untuk mengetahui bentuk transformasi data yang dibutuhkan.



Grafik 4.1
Bentuk Kurva Histogram

Transformasi *square root* digunakan karena distribusi data memiliki bentuk kurva condong ke kanan atau positif skewness yang diketahui dari bentuk

grafik histogram pada Grafik 4.1. Data yang bagus adalah data yang memiliki kecondongan simetris berada antara -1,96 dan 1,96 dan keruncingan yang moderat bernilai 3 dengan taraf signifikan 5%. Jika negatif skewness transformasi menggunakan *reserve score*, sedangkan positif skewness menggunakan transformasi *square root* atau transformasi *log* pada data original jika masih ditemui tidak normal dari transformasi *square root* (Ghozali, 2009).

Transformasi SQRT dilakukan pada setiap variabel penelitian antara lain OUTSTAND, IFR, TPIW, PRICE, dan FREQ, maka dihasilkan *Unstandardized Residual* kedua sebagaimana tampak pada Tabel 4.4. Hasil uji 1-Sample K-S pada *Unstandardized Residual* dihasilkan Asymp Sig 0,251 lebih besar dari taraf signifikan 5%, maka disimpulkan data berdistribusi normal sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut. Ini ditunjukkan pula dengan bentuk histogram yang simetris sebagaimana terlampir dalam penelitian ini.

Tabel 4.4
Uji 1-Sample K-S Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|----------------------------------|----------------|--------------------------------|
| N | | 100 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | 64,61187071 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,102 |
| | Positive | ,102 |
| | Negative | -,050 |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> | | 1,018 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | ,251 |

Sumber: Output statistik, 2019

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Menghindari adanya hubungan antara sesama variabel independen (bebas) uji multikolinieritas dilakukan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari multikolinieritas atau korelasi antarvariabel independen. Pendeteksian problem multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

Hasil output statistik pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinieritas. Nilai VIF dari keempat variabel independen kurang dari 10, begitu pula pada nilai *tolerance* keempat variabel tersebut lebih dari 0,1. Variabel OUTSTAND memiliki nilai VIF 1,107 dengan nilai *tolerance* 0,903, sedangkan variabel IFR nilai VIF-nya 1,828 dan nilai *tolerance* 0,547. Variabel TPIW memiliki nilai VIF 1,909 dengan nilai *tolerance* 0,524 dan variabel PRICE nilai VIF-nya 1,124 dengan nilai *tolerance* 0,890.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Collinearity Statistics | |
|------------|-----------------------------|------------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 128,126 | 41,049 | | |
| OUTSTAND | ,000383 | ,000101 | ,903 | 1,107 |
| 1 IFR | 12,564 | 29,723 | ,547 | 1,828 |
| TPIW | -5,823 | 12,347 | ,524 | 1,909 |
| PRICE | ,428 | ,156 | ,890 | 1,124 |

a. Dependent Variable: FREQ

Sumber: Output statistik, 2019

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik tidak mengandung autokorelasi yaitu besaran nilai sebuah data dapat dipengaruhi atau berhubungan dengan data sebelumnya atau tidak. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya autokorelasi maka dilakukan uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* terlihat pada Tabel 4.6. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 2,073. Nilai ini dibandingkan dengan signifikansi 5% dengan jumlah sampel 100 dan 4 variabel independen ($k = 4$), sehingga diperoleh nilai $dl = 1,5922$ dan $du = 1,7582$. Nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 2,073 berada di daerah tidak autokorelasi positif atau negatif sehingga dapat disimpulkan data terbebas dari autokorelasi ($1,7582 < 2,073 < 2,248$).

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,402 ^a | ,162 | ,126 | 65,95810 | 2,073 |

a. Predictors: (Constant), PRICE, IFR, OUTSTAND, TPIW

b. Dependent Variable: FREQ

Sumber: Output statistik, 2019

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Kondisi heteroskedastisitas terjadi dimana varian dari nilai sisa tidak sama antara satu pengamat dengan pengamat lainnya. Model regresi yang baik berada dalam posisi homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas dilakukan pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Model regresi dianggap tidak heteroskedastisitas jika nilai signifikansi residual lebih dari 0,05.

Dari Tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikan masing-masing variabel bernilai signifikan di atas 0,05. Dapat disimpulkan kelima variabel penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 27,575 | 27,800 | | ,992 | ,324 |
| OUTSTAND | 5,945E-005 | ,000 | ,091 | ,870 | ,387 |
| 1 IFR | 31,080 | 20,130 | ,208 | 1,544 | ,126 |
| TPIW | -2,252 | 8,362 | -,037 | -,269 | ,788 |
| PRICE | -,141 | ,106 | -,141 | -1,333 | ,186 |

a. Dependent Variable: RES_3

Sumber: Output statistik, 2019

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Perhitungan statistik untuk memperoleh persamaan regresi linear berganda digunakan alat analisis SPSS versi 20. Model regresi penelitian ini dengan variabel independen jumlah saham beredar (OUTSTAND), *Internet Financial Reporting* (IFR), tingkat pengungkapan informasi *website* (TPIW), dan harga saham (PRICE) dengan variabel dependen frekuensi perdagangan saham (FREQ). Persamaan regresi ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara variabel independen terhadap variabel independen. Adapun hasil regresi linier berganda variabel penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized <i>Coefficients</i> | | Standardized <i>Coefficients</i> | t | Sig. |
|------------|---------------------------------------|------------|-------------------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 128,126 | 41,049 | | 3,121 | ,002 |
| OUTSTAND | ,000383 | ,000101 | ,375 | 3,790 | ,000 |
| 1 IFR | 12,564 | 29,723 | ,054 | ,423 | ,673 |
| TPIW | -5,823 | 12,347 | -,061 | -,472 | ,638 |
| PRICE | ,428 | ,156 | ,274 | 2,747 | ,007 |

a. Dependent Variable: FREQ

Sumber: Output statistik, 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 maka diperoleh persamaan regresi berikut ini:

$$\text{FREQ} = 128,126 + 0,000383\text{OUTSTAND} + 12,564\text{IFR} - 5,823\text{TPIW} + 0,428\text{PRICE} + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, variabel jumlah saham beredar (OUTSTAND) bernilai koefisien positif yaitu 0,000383. Dengan demikian kenaikan satu satuan jumlah saham beredar (OUTSTAND) akan menaikkan frekuensi perdagangan saham sebesar 0,000383 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien positif juga ditunjukkan oleh variabel independen yang kedua yaitu *Internet Financial Reporting* (IFR) sebesar 12,564. Nilai positif ini menunjukkan perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai frekuensi perdagangan saham (FREQ) lebih tinggi 12,562 satuan dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan IFR dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien variabel tingkat pengungkapan informasi *website* (TPIW) adalah -5,823. Tanda negatif pada nilai koefisien variabel TPIW menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan tingkat informasi *website* akan menyebabkan penurunan frekuensi perdagangan saham perusahaan sebanyak 5,823 satuan

dengan asumsi variabel lainnya konstan. Variabel independen yang terakhir yaitu harga saham (PRICE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,428. Nilai ini berarti setiap kenaikan satu satuan harga saham perusahaan akan mengakibatkan kenaikan frekuensi perdagangan saham sebanyak 0,428 satuan.

4.3.3 Uji Statistik t

Setelah mengetahui persamaan regresi dari variabel penelitian, pengujian statistik-t perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik-t dilakukan dengan membandingkan angka t_{hitung} dari tabel statistik *Coefficients*^a dengan t_{tabel} dengan signifikansi 5%. Diketahui t_{tabel} sebesar 1,98525 yang diperoleh dari $df=95$ dengan probabilitas signifikan $\alpha/2$ atau 0,025, sedangkan t_{hitung} sebagaimana tampak pada Tabel 4.8.

4.3.3.1 Jumlah Saham Beredar (H_1)

Hasil regresi variabel jumlah saham beredar (OUTSTAND) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,790 yang berarti lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,98525. Hal ini berarti H_1 diterima dengan nilai signifikan tabel menunjukkan angka 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah saham beredar (OUTSTAND) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham (FREQ).

4.3.3.2 *Internet Financial Reporting* (H_2)

Variabel *Internet Financial Reporting* (IFR) memiliki angka t_{hitung} sebesar 0,423 dengan nilai signifikan 0,673. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 1,98525 dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 berarti H_0 diterima atau H_2 ditolak. Maka

dapat disimpulkan variabel *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham (FREQ).

4.3.3.3 Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* (H_3)

Variabel tingkat pengungkapan informasi *website* (TPIW) memiliki angka t_{hitung} sebesar -0,472 dengan nilai signifikan 0,638. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 1,98525 dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 berarti H_0 diterima atau H_3 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengungkapan informasi *website* (TPIW) tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham (FREQ).

4.3.3.4 Harga Saham (H_4)

Variabel harga saham (PRICE) memiliki angka t_{hitung} sebesar 2,747 dengan nilai signifikan 0,007. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} 1,98525 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 berarti H_4 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel harga saham (PRICE) berpengaruh positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham (FREQ).

4.3.4 Uji Statistik F

Untuk membuktikan hipotesis kelima (H_5) apakah ada pengaruh simultan variabel independen dengan variabel dependen, maka perlu dilakukan uji statistik F. Uji statistik F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} yang diperoleh dari tabel statistik ANOVA^a dengan F_{tabel} . F_{tabel} diketahui sebesar 2,47 yang diambil dari pencocokan $df_1=4$ dengan $df_2=95$. Adapun nilai F_{hitung} tampak pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Statistik F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 79.697,587 | 4 | 19,924,397 | 4,580 | ,002 ^b |
| | Residual | 413.294,690 | 95 | 4.350,470 | | |
| | Total | 492.992,277 | 99 | | | |

a. Dependent Variable: FREQ

b. Predictors: (Constant), PRICE, IFR, OUTSTAND, TPIW

Sumber: Output statistik, 2019

Hasil statistik F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 4,580 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,47 dan nilai signifikan 0,002 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dengan perbandingan uji statistik F tersebut dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima. Hal ini berarti variabel jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

4.3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mempengaruhi perubahan nilai variabel dependen dilakukan analisis statistik koefisien determinasi. Hasil statistik pada Tabel 4.10 memperlihatkan nilai koefisien R sebesar 0,402 mengandung arti bahwa hubungan antara jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting*, tingkat informasi *website*, dan harga saham dengan frekuensi perdagangan saham cukup kuat. Nilai koefisien R^2 sebesar 0,162 merupakan nilai koefisien determinasi dan angka *Adjusted R^2* 0,126. Hal ini berarti 16,2% variasi frekuensi perdagangan saham dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian ini meliputi jumlah saham beredar, *Internet Financial*

Reporting, tingkat informasi *website*, dan harga saham. Sedangkan 83,8% variasi frekuensi perdagangan saham dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi berganda dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
Statistik Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,402 ^a | ,162 | ,126 | 65,95810 |

a. Predictors: (Constant), PRICE, IFR, OUTSTAND, TPIW

b. Dependent Variable: FREQ

Sumber: Output statistik, 2019

4.4 Pembahasan

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan hasil dari penelitian ini, diketahui jumlah saham beredar dan harga saham menjadi faktor yang berdampak positif dengan frekuensi perdagangan saham. Sedangkan dua variabel independen lainnya yaitu *Internet Financial Reporting* dan tingkat pengungkapan informasi *website* tidak memiliki hubungan signifikan dengan frekuensi perdagangan saham.

4.4.1 Pengaruh Jumlah Saham Beredar terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Hasil pengujian statistik ditemukan adanya pengaruh positif jumlah saham beredar pada frekuensi perdagangan saham perusahaan secara signifikan. Nilai koefisien jumlah saham beredar adalah 0,000383 dan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,790 yang berarti lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,98525 dengan angka signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terjadinya perubahan jumlah saham

beredar perusahaan yang dipegang oleh pemegang saham mengakibatkan perubahan frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling populer dan paling sering ditransaksikan di kalangan investor. Transaksi yang terjadi pada saham perusahaan mengakibatkan perubahan frekuensi saham perusahaan yang dipegang oleh pemegang saham. Ketika perusahaan menawarkan sahamnya ke investor untuk memperoleh suntikan dana, kemudian investor membeli saham tersebut dengan tingkat harga tertentu akan menaikkan jumlah saham perusahaan yang beredar. Besar kecilnya saham perusahaan yang beredar memperlihatkan saham tersebut sering ditransaksikan yang diwujudkan dari frekuensi perdagangan saham.

Jumlah saham beredar adalah banyaknya saham perusahaan yang dipegang atau dimiliki oleh pemegang saham hingga periode tertentu. Jumlah saham perusahaan yang beredar tidak statis, akan tetapi berfluktuasi akibat transaksi-transaksi yang terjadi pada saham tersebut. Sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Setianto (2016) bahwa jumlah saham beredar dan ketersediaan saham yang diperdagangkan merupakan faktor utama perubahan frekuensi perdagangan saham. Saham perusahaan yang memiliki jumlah saham beredar di atas rata-rata cenderung lebih sering ditransaksikan dibandingkan perusahaan yang memiliki jumlah saham beredar lebih rendah. Hal ini menunjukkan banyaknya jumlah saham yang beredar memicu peningkatan frekuensi transaksi perdagangan saham.

Sesuai dengan teori pasar efisien bahwa aktivitas dalam pasar modal merupakan cerminan informasi yang tersedia, seperti halnya informasi jumlah

saham beredar. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Mulyaningsih (2013) dan Elta dan Kamal (2016), jumlah saham beredar berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Dimana banyaknya jumlah saham beredar perusahaan ditransaksikan di pasar modal mengakibatkan peningkatan frekuensi perdagangan saham tersebut.

4.4.2 Pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Hasil penelitian memperlihatkan penolakan pada hipotesis kedua (H_2) yaitu variabel *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Diketahui nilai koefisien *Internet Financial Reporting* adalah 12,564 dengan t_{hitung} sebesar 0,423 dan signifikansi 0,673. Dengan hasil statistik tersebut, *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham (FREQ).

Hasil dokumentasi yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata perusahaan yang menerapkan IFR sebesar 90% atau tepatnya 90 perusahaan. Sedangkan hanya 2 perusahaan yang tidak menerapkan dan 8 perusahaan tidak melakukan pengupdate-an pada *website*-nya. Persentase ini cukup tinggi karena perbandingan perusahaan yang menerapkan IFR dengan non-IFR adalah 1:9. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebagian besar telah menerapkan IFR, namun tidak mempengaruhi frekuensi transaksi saham perusahaan karena hampir semua perusahaan telah menerapkan IFR.

Bumi Serpong Damai Tbk, perusahaan yang tidak memiliki *website* justru memiliki frekuensi perdagangan saham di atas nilai rata-rata yaitu 40.899 transaksi. Sementara Kresna Graha Investama Tbk dan Hanson International Tbk yang tidak update dalam pelaporan keuangan di *website* memiliki frekuensi perdagangan saham di atas nilai rata-rata, masing-masing sebanyak 62.326 transaksi dan 50.950 transaksi.

Perusahaan yang menerapkan IFR memiliki frekuensi perdagangan saham yang relatif rendah, sebanyak 10 perusahaan yang memiliki frekuensi transaksi kurang dari 10.000 transaksi dan 4 diantaranya di bawah 5.000 transaksi. Diantaranya Indosat Tbk 3.064 transaksi, Total Bangun Persada Tbk 3.209 transaksi, Bank Maybank Indonesia Tbk 4.545 transaksi, dan Siloam International Hospitals Tbk 4.878 transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan non-IFR pada *website* tidak berdampak signifikan terhadap perubahan frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Kusumawardani (2011), Kumalasari, dkk. (2016), Afriany, dkk. (2014), dan Elta dan Kamal (2016) yang kompak menyebutkan IFR tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Hasil penelitian memperlihatkan penolakan pada hipotesis ketiga (H_3), tingkat pengungkapan informasi *website* tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham. Hal ini dikarenakan angka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien tingkat pengungkapan

informasi *website* adalah -5,823 dengan t_{hitung} sebesar -0,472 dan signifikansi 0,638. Penolakan H_3 menunjukkan variasi tingkat pengungkapan informasi *website* tidak berdampak signifikan pada perubahan frekuensi perdagangan saham.

Bertolak belakang dengan Teori Efisiensi Pasar dan Teori Sinyal yang menyebutkan cepatnya informasi yang tersedia pada suatu sekuritas mencerminkan efisiensi pasar modal, perhitungan statistik menunjukkan hasil yang tidak mendukung teori tersebut. Besar kecilnya tingkat pengungkapan informasi di *website* tidak berdampak signifikan pada perubahan frekuensi perdagangan saham perusahaan yang masuk indeks Kompas100 selama Februari – Juli 2017. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi di *website* yang lebih tinggi belum tentu memiliki frekuensi perdagangan saham yang tinggi.

Ketersediaan kemudahan bagi investor untuk mengakses dan mengevaluasi informasi perusahaan telah disediakan oleh Bursa Efek Indonesia melalui *website*-nya yaitu www.idx.co.id. Situs tersebut telah menyediakan informasi harga saham dan perkembangan kinerja keuangan secara lengkap sehingga investor tidak mengindahkan informasi yang disajikan perusahaan melalui *website* perusahaan.

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan tingkat informasi yang disajikan perusahaan di *website* tidak mencerminkan tingkat frekuensi perdagangan saham perusahaan. Indosat Tbk yang memiliki frekuensi perdagangan saham terendah justru mengantongi tingkat pengungkapan informasi di *website* di atas nilai rata-

rata yaitu 24 poin dari 19 poin. Meskipun Telekomunikasi Indonesia Tbk menempati tingkat pengungkapan informasi *website* dan frekuensi perdagangan saham tertinggi, tetapi tidak ditunjukkan oleh perusahaan lainnya yang memiliki frekuensi perdagangan saham tinggi namun memiliki tingkat pengungkapan informasi *website* lebih rendah.

Berdasarkan hasil di atas, penelitian ini mendukung penelitian Kumalasari, dkk. (2014), bahwa tingkat informasi *website* tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

4.4.4 Pengaruh Harga Saham terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Faktor harga saham berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien harga saham adalah 0,428 dengan t_{hitung} sebesar 2,747 dan signifikansi 0,007. Hasil statistik ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan harga saham berpengaruh terhadap perubahan frekuensi perdagangan saham perusahaan secara signifikan.

Sebagaimana disebutkan dalam teori pasar efisien bahwa harga-harga dari sekuritas sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia (Mishkin, 2008). Teori *signaling* yang mengatakan pemecahan saham menunjukkan sinyal optimisme manajemen akan mampu meningkatkan kembali harga saham di masa datang (Tandelilin, 2010:570). Teori tersebut menunjukkan perubahan harga saham akan mempengaruhi pola transaksi di pasar modal sehingga berdampak pada perubahan frekuensi perdagangan saham.

Harga saham terus berfluktuatif dengan begitu cepat dan tidak terduga, hal ini dikarenakan adanya permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut sehingga terbentuk harga *bid* dan harga *offer*. Saham yang sering mengalami perubahan harga mengindikasikan saham tersebut sering ditransaksikan oleh investor. Saham yang cenderung stagnan dan memperlihatkan pola transaksi yang stabil menunjukkan saham tersebut jarang ditransaksikan oleh investor.

Peningkatan harga saham akan menarik investor untuk mengevaluasi portofolio untuk berjaga-jaga menjual saham yang dimilikinya sebelum harga saham tersebut menurun. Hal ini akan diikuti kenaikan frekuensi perdagangan saham akibat adanya transaksi jual dari investor. Penurunan harga saham memberikan sinyal bagi investor untuk bersiap-siap membeli saham ketika ada *trend bullish* yaitu harga saham menunjukkan *trend* naik atau mempertahankan portofolionya. Penurunan harga saham cenderung membuat frekuensi perdagangan saham berada pada keadaan stagnan atau menurun dari periode sebelumnya.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Elta dan Kamal (2016) dan Natalia, *et.al.*, (2016) bahwa harga saham memiliki pengaruh positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

4.4.5 Pengaruh Jumlah Saham Beredar, IFR, Pengungkapan Informasi Website, dan Harga Saham Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Berdasarkan pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan dari semua faktor independen meliputi jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham terhadap frekuensi perdagangan saham. Hasil uji statistik F dilakukan

dengan membandingkan F_{hitung} yang diperoleh dari tabel statistik ANOVA^a dengan F_{tabel} . Hasil statistik F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 4,580 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,47 dan nilai signifikan 0,002 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dengan perbandingan uji statistik F tersebut dapat dinyatakan jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

